

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toraja merupakan sebuah daerah yang berada di sebelah Utara Kerajaan Bugis Sidenreng. Nama Toraja yang dahulunya adalah *Tondok Lepongan Bulan* artinya bahwa sebuah tempat yang bundar bagaikan bulan dan matahari. *Tondok Lepongan Bulan* mengalami perubahan nama yaitu Toraja. Perubahan tersebut mulai terdengar luas di permulaan abad ke-17 dikarenakan adanya hubungan dengan tempat sekitarnya yaitu Kerajaan Bugis Sidenreng, Bone, dan Luwu.¹ Manusia adalah makhluk satu-satunya ciptaan Allah yang dimana menerima tugas terkait dengan kebudayaan. Toraja dikenal dengan budaya yang unik dan memiliki ciri khas yang tersendiri, dan juga dapat dikatakan sebagai daerah yang kaya. Salah satu kekayaan yang dimiliki yaitu adat istiadat yang sangat beragam. Pada masa sekarang, Toraja dikenal dengan mayoritas Kristen, akan tetapi yang menjadi adat istiadat, kebudayaan masih melekat bagi orang Toraja dan masih ada yang menerapkan hal tersebut. Toraja merupakan salah satu daerah yang memiliki budaya yang unik yang kemudian menarik perhatian banyak orang terkhusus bagi wisatawan asing yang melakukan kunjungan ke Toraja. Toraja dikenal sebagai wilayah yang memiliki

¹L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 2.

ikatan persatuan yang sangat erat serta menjunjung tinggi adat dan budaya warisan nenek moyang mereka. Sebelum agama Kristen diperkenalkan atau dianut oleh masyarakat Toraja, mereka telah menganut suatu sistem kepercayaan tradisional. Budaya merupakan pemikiran manusia yang cakupannya meliputi seluruh pikiran, rasa, karya, hasil karya manusia, norma, hukum, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kemudian dapat didefinisikan bahwa budaya adalah hasil cipta manusia berdasarkan pikiran manusia dalam mengelola alam untuk kelangsungan hidup dalam segala bidang karena manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang menerima tugas kebudayaan.

Kebudayaan berasal dari kata "*Buddhaya*" yang adalah bentuk jamak dari kata *buddhi* artinya akal budi, pikiran dan juga paham atau pendapat. Sedangkan *dhaya* artinya kekuatan atau kesanggupan.² Kepercayaan *Aluk Todolo*, yang sering disebut sebagai sistem kepercayaan *Hindu Alukta* telah dianut atau diyakini oleh suku Toraja sejak zaman dahulu dan beberapa orang masih menganutnya hingga sekarang. *Memuja (memala')* Sang Pencipta (*Puang Matua*) merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan-Nya. *Memala'* bagi orang Toraja merupakan upacara pemujaan yang dilakukan pada hari tertentu sesuai dengan hari yang mereka yakini. Dalam

²Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi Pert. (Jakarta: BPK Gunung Mulia: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1982), 33.

aliran kepercayaan *Aluk Todolo*, Ritual *memala'* adalah sebuah ritual yang sangat penting sebagai cara mereka membangun relasi dengan Sang Pencipta (*Puang Matua*).

Aluk Todolo adalah agama tradisional masyarakat Toraja. *Aluk Todolo* berperan penting dalam menciptakan makna, simbol, bahasa, dan media yang digunakan dalam sejumlah upacara adat yang masih dilakukan masyarakat Toraja hingga saat ini. *Aluk rambu tuka'* dan *aluk rambu solo'* adalah dua upacara utama yang secara umum mewakili cara hidup masyarakat Toraja. Upacara *aluk rambu tuka'* yang dikenal dengan *aluk rampe matallo* merupakan tradisi yang dikaitkan dengan ritual persembahan dan rasa syukur, upacara keselamatan dan kehidupan.

Upacara *aluk rampe matallo* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta dalam ungkapan sukacita karena keberhasilan atau suatu yang menggembarakan seperti pernikahan, ulang tahun dan sebagainya.³ Tidak heran jika dilakukan dalam berbagai cara kemeriahan, hiasan serta tari-tarian kegembiraan untuk menampilkan keindahan pada saat acara berlangsung. Di sisi lain, *aluk rambu solo'* yang dikenal dengan *aluk rampe matampu'* yaitu ritus disebelah barat, sebab sesudah pukul 12.00 matahari berada di barat yang merupakan upacara adat kematian, dan pemakaman

³Th Kobong, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaannya* (Jakarta: Institut Theologia Jakarta, 1992), 14.

(*tomembali puang*).⁴ Ritual ini tidak semua daerah di Toraja yang melakukannya akan tetapi sebuah realitas yang kemudian harus dihadapi karena kehidupan dan kematian kadang berjalan bersama dan kadang juga berlawanan dan itu tidak terlepas dari manusia. Dan salah satu ritus tertinggi dalam *aluk rambu tuka'* adalah ritus *Ma'buu'*.

Dalam *aluk rambu tuka'* khususnya ritus *Ma'buu'*, ditandai dengan upacara adat kegembiraan, syukuran yang menjadi ritus tertinggi dalam masyarakat Toraja khususnya di To'rea. Ritus *Ma'buu'* dilakukan oleh satu rumpun keluarga besar (*to ma'rapu*). Seperti yang dilakukan oleh beberapa keluarga besar dalam sebuah *Tongkonan* di To'rea. Salah satu dari acara yang dilakukan adalah *mantanan sendana*.

Mantanan sendana adalah proses menanam pohon cendana di sebelah timur rumah tongkonan tempat melaksanakan ritus *Ma'buu'* sebagai penanda bahwa penanaman pohon tersebut, keluarga (*to ma'rapu*) percaya bahwa kehidupan mereka akan selalu dilimpahi berkat dan tumbuh seperti pohon cendana (*lobo' susi sendana*) yang ditandai dengan keturunan dan berkat semakin banyak. Ritus *Ma'buu'* dilakukan ketika keluarga (*to ma'rapu*) tidak sedang dalam keadaan berduka, tidak ada anggota keluarga yang meninggal (*masero*). Dan di dalamnya ada banyak kegiatan yang dilakukan yaitu pemotongan ayam, kerbau, anjing, dan juga babi dari berbagai

⁴Th Kobong, *Injil Dan Tongkonanan : Ingkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, Cetakan 2. (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2020), 49.

rumpun keluarga dalam tongkonan tersebut. Kegiatan yang dilakukan juga adalah kesenian yaitu *manimbong* yang dilakukan oleh kaum pria, *ma'dandan* yang dilakukan oleh kaum wanita, dan *ma'gellu'* yang juga diperankan oleh wanita. Dan masih banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam ritus *Ma'buu'*.

Berdasarkan pengamatan awal penulis, pandangan masyarakat Kristen di To'rea itu ditandai salah satunya dengan sudah dan belum melakukan ritus *Ma'buu'*. Setelah melakukan diskusi bersama Ibu Duma' yang merupakan masyarakat To'rea, mereka menilai pohon cendana itu seperti Sang Pencipta yang dimana menaruh harapan bahwa kehidupan mereka akan lebih baik, keluarga mereka akan bertambah banyak, dan selalu dilimpahi berkat. Oleh karena itu, penulis terdorong dan tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam makna sebenarnya dari tradisi menanam pohon cendana (*mantanan sendana*).

Menurut penelitian-penelitian yang sudah ditinjau terkait dengan ritus *Ma'buu'*, yang kemudian memberikan pemahaman bagi masyarakat Toraja khususnya yang sudah diteliti oleh Samuel Tangke mengenai makna simbol pohon *sendana* yang ada ada di halaman rumah *tongkonan*. Dan dalam penelitian ini, penulis akan lebih fokus kepada pemaknaan teologis *mantanan sendana* dan juga melihat sejauh mana pemahaman masyarakat To'rea terkait *mantanan sendana*.

B. Fokus Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi fokus utama permasalahan terletak pada pemaknaan religius *mantanan sendana* terhadap upacara *rambu tuka'* dalam *ritus ma'buu'* bagi Gereja Toraja Jemaat Imanuel To'rea.

C. Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang yang di mana sudah diuraikan penulis, maka rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana proses pemaknaan religius *mantanan sendana* terhadap upacara *rambu tuka'* dalam *ritus Ma'buu'* bagi Gereja Toraja Jemaat Imanuel To'rea?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah telah disampaikan, tulisan ini dapat memberikan pemahaman dan juga mampu menjawab rumusan masalah yang ada. Tulisan ini diharapkan mampu memaparkan makna yang terkandung dalam kegiatan *mantanan sendana* bagi Gereja Toraja Jemaat Imanuel To'rea.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan dan menambah sumber referensi mengenai adat serta

kehidupan kebudayaan masyarakat Toraja, khususnya dalam hal pelaksanaan ritus *Ma'buu'* di Gereja Toraja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan pemikiran dan memperdalam pemahaman penulis terhadap makna yang dikaji yaitu *Mantanana Sendana* dalam ritus *Ma'buu'* dan juga memberikan pemahaman bagi umat beragama mengenai makna *Mantanana Sendana* dalam ritus *Ma'buu'* bagi Gereja Toraja Jemaat Imanuel To'rea.

F. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan dalam karya ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

- Bab I :Bagian pendahuluan mencakup uraian mengenai latar belakang permasalahan, fokus dan rumusan masalah, manfaat penelitian, serta tujuan, dan juga sistematika penulisan.
- Bab II :Landasan teori, yang di mana mencakup tentang hakekat kebudayaan, pengertian *ma'buu'*, pengertian *sendana*, pandangan Gereja Toraja mengenai ritus *Ma'buu'*.
- Bab III :Metodologi Penelitian, yang membahas metode penelitian, termasuk jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, jenis data dan jadwal penelitian.